



Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini melalui Komunikasi Verbal Edukatif

Intan Asyikin Rantikasari^{1✉}, Umi Rohmah², R Rachmy Diana³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Ponorogo, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Anak Usia Dini, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.3742](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3742)

Abstrak

Permasalahan yang ditemui oleh peneliti yakni masih ditemukan anak yang agresif secara verbal maupun non-verbal, menunjukkan bahwa minimnya akhlakul karimah yang dimiliki oleh anak. Salah satu cara memperbaiki akhlak yakni melalui pendidikan yaitu dengan teknik komunikasi edukatif verbal. Tujuan penelitian ini yakni menjelaskan metode komunikasi edukatif verbal serta capaian perkembangan akhlak anak setelah dilakukan pembiasaan komunikasi edukatif verbal anak usia dini yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus. Teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai metode yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlak anak melalui komunikasi verbal edukatif antara lain, mengajari anak cara berkomunikasi yang baik, memberikan pengertian baik dan buruk pada anak, menelakan bagaimana cara bersikap terhadap sesama, mengaarkan aaran agama dengan cara pembiasaan pada anak, sehingga anak tertib dan patuh terhadap aturan dan dapat menunjukkan rasa percaya diri serta kemandirian. Komunikasi verbal edukatif bisa digunakan oleh guru dalam segala situasi serta terbentuknya akhlakul karimah anak dapat ditandai dengan tercapainya indikator yang telah ditetapkan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *anak usia dini; komunikasi verbal edukatif; pembiasaan komunikasi edukatif*

Abstract

The problem encountered by researchers is that children are still found to be aggressive verbally and non-verbally, indicating that the child has a lack of akhlakul karimah. One way to improve morals is through education, namely with verbal educative communication techniques. The purpose of this study is to explain verbal educative communication methods and the achievements of children's moral development after the habituation of early childhood verbal educative communication is carried out by the teacher. This study uses a qualitative method, with a case study approach. The data analysis technique used is interactive data analysis technique. The results of this study show that there are various methods used by educators in shaping children's morals through educative verbal communication, including teaching children how to communicate well, giving good and bad understanding to children, explaining how to behave towards others, teaching religious teachings by habituation in children, so that children are orderly and obedient to the rules and can show a sense of self-confidence and independence. Educative verbal communication can be used by teachers in all situations and the formation of a child's akhlakul karimah can be marked by the achievement of indicators set by educational institutions.

Keywords: *early childhood; verbal educational communication; habituation of educational communication*

Copyright (c) 2023 Intan Asyikin Rantikasari, et al.

✉ Corresponding author : Intan Asyikin Rantikasari

Email Address : codotae25@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 9 December 2023, Accepted 22 May 2023, Published 9 November 2023

Pendahuluan

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia, pada masa ini terjadi perkembangan yang kompleks dan menjadi dasar perkembangan pada tahap selanjutnya, dan masa yang tepat dalam memberikan dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial emosional, bahasa, konsep diri, serta moral dan nilai-nilai agama (Rizqina & Suratman, 2020). Anak memiliki potensi yang besar dalam mengoptimalkan setiap aspek perkembangannya (Ardiansari & Dimiyati, 2021). Pendidikan pada anak yaitu membantu meletakkan dasar untuk mengembangkan sikap, perilaku, keterampilan, pengakuan dan kreativitas yang nantinya diperlukan oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Wandi & Mayar, 2019)

Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 pasal 3 tahun 2003 yakni mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri dan kreatif serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Putri et al., 2022). hal tersebut tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam yang membentuk individu menjadi masyarakat utama ataupun masyarakat madani. Ciri utama sebuah masyarakat madani adalah memiliki keimanan kepada Tuhan yang maha Esa. Maka salah satu cara dalam membentuk masyarakat madani, salah satu variabel yang perlu dikembangkan adalah akhlakul karimah (Sugianto & Djamaluddin, 2021). Akhlak secara etimologis berasal dari kata *Khuluq* yakni budi pekerti, tingkah laku, perangai, serta tabiat (Ningrum & Suradji, 2021). Menurut Imam Ghazali, akhlak merupakan bentuk perbuatan atau pembelajaran yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan yang mudah dilakukan tanpa perlu berpikir secara mendalam (Mumtahanah & Warif, 2021). Sedangkan menurut Ibn Maskawaih pengertian akhlak yakni suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa berfikir secara mendalam (Kamaludin, 2020).

Akhlakul karimah merupakan suatu perbuatan baik seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi sebuah kebiasaan yang dibentuk secara sadar. Akhlak merupakan suatu kondisi jiwa manusia yang berusaha melakukan suatu kebaikan atau keburukan, keindahan maupun kejelekan (Salsabila et al., 2020). Akhlak mampu menjadi perangai bagi seseorang dalam bergaul dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kemerosotan akhlak yang terjadi belakangan ini adalah pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar. Pembentukan akhlak sejak dini menjadi hal yang utama untuk mneghadapi kehidupan masa mendatang, dimana keluarga dan pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentk akhlak anak (Oktaviana et al., 2022). Namun, pembelajaran akhlak masih mengalami berbagai kendala, banyak ditemukan anak yang dapat dikatakan agresif baik dari segi verbal maupun non-verbal, terdapat anak yang gaduh saat pelajaran sedang berlangsung, sedangkan anak yang memiliki akhlak yang baik akan mendengarkan saat orang lain berbicara dan tidak bergurau sendiri (Oktaviana et al., 2022). Contoh lain yakni terdapat anak yang menyerobot bola saat temannya sedang asyik bermain. Hal-hal semacam ini tidak seharusnya terjadi, sebab jika dibiarkan akan mengganggu ketertiban umum, dan anak-anak yang lain tidak akan merasa nyaman saat belajar. Seringkali menyebabkan anak menjadi tidak sopan santun terhadap sesama maupun orang dewasa, anak berbuat semaunya dan bersikap acuh tak acuh ketika dinasehati, sehingga pembentukan akhlak perlu diterapkan sejak dini pada anak, dengan terbentuknya akhlak dan tertanamnya jiwa keagamaan dalam diri anak dapat menghindarkan anak dari perbuatan yang kurang baik, selain itu dengan terbentuknya akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis indonesia yang berakhlak mulai, berkarakter jujur, cerdas bertanggung jawab, serta disiplin (Ambarsari et al., 2014).

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem nasional diharapkan mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi berbagai tantangan yang sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat dan menuntut adanya adanya suatu perbaikan yang bersifat terus-

menerus (Oktaviana et al., 2022). Untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri seorang anak, maka diperlukan sebuah cara untuk membenahi perilaku anak tersebut. Faktanya untuk membenahi perilaku anak, diperlukan optimalisasi perkembangan aspek sosial emosional dalam melatih *managemen* emosi dalam diri anak. Karena dengan begitu, anak akan mampu mengendalikan dirinya, sehingga akan terbentuk suatu perilaku atau tabiat baik dalam diri anak. Tabiat atau perilaku baik anak inilah yang dimaksud dengan akhlak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan berkomunikasi dengan anak. Sebab anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi seperti bernafas. Komunikasi juga dilakukan oleh setiap orang, kapanpun dan dimanapun, juga dalam bidang pendidikan yaitu dalam proses pembelajaran. Komunikasi dilakukan oleh orang-orang untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Miller, komunikasi adalah penyampaian informasi dari satu tempat ke tempat lain. Informasi ditransfer melalui pesan dengan berbagai elemen proses (Kurniati, 2016). Komunikasi juga menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang yang tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri dan merupakan makhluk yang saling membutuhkan antara satu sama lain. Melalui komunikasi manusia berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi sesungguhnya telah dilakukan manusia sejak awal keberadaan manusia di muka bumi, yaitu komunikasi antara orang tua dengan anak.

Komunikasi menjadi bagian dari rutinitas manusia dan berimplikasi secara langsung terhadap karakter diri sendiri melalui pembiasaan sehingga menjadi kebiasaan dan juga berdampak secara tidak langsung terhadap orang lain tergantung dari intensitas dan efektifitas komunikasi yang terjalin (Nisa, 2016). Dalam proses pembelajaran, komunikasi juga menjadi salah satu unsur penentu. Untuk mencapai pembelajaran yang bermakna bagi anak selain perencanaan, strategi pengajaran dan bahan ajar juga diperlukan sebuah strategi pemindahan materi. Tentunya tidak hanya monoton dengan menggunakan metode ceramah, terutama bagi anak usia dini sebab anak akan cepat merasa bosan.

Senada dengan Novita Tandry yang menyatakan bahwa, dalam menerapkan disiplin pada anak Saat ini dengan mengatakan tidak justru malah tidak diperbolehkan, pendidik harus menggunakan kalimat positif untuk mengingatkan anak Misalnya 'tidak berbicara keras' menjadi 'suaranya pelan saja ya' (Tandry, 2017). Dan menyebutkan bahwa intonasi yang kuat terkadang diperlukan dalam membesarkan anak-anak. serta penggunaan suara yang tajam hanya digunakan pada saat-saat tertentu. Misalnya saat menolak kemauan anak dengan mengatakan "tidak" saat anak terlalu jauh kemauannya. Anak harus dilatih untuk menerima pernyataan sebab jika tidak ia akan semakin banyak menuntut pada orang tua. Efeknya anak akan pandai memanipulasi dan menjadi jaksa. Namun, guru terlalu intens atau sering menggunakan teknik ini untuk menjadi kebiasaan, yaitu mengajar dengan suara keras karena berbagai alasan.

Faktanya, anak-anak tidak begitu mengerti alasan suara yang relatif bernada tinggi dan terkesan membentak. Namun, apa yang keluar dari mulut mereka terlalu spontan, dan mereka menelan kata-kata yang tidak baik. Padahal, hal itu tidak adil bagi anak karena anak mengalami ketidaknyamanan karena kesal dan marah. Di sisi lain, nada bicara yang meningkat saat kondisi kurang mendukung, anak juga akan merespon dengan suara yang tidak kalah melengking, saat mendengar anak berbicara dengan nada tinggi berpotensi membuat guru semakin marah. Dikhawatirkan dalam kondisi seperti itu, guru seringkali bebas mengekspresikan diri dalam kalimat-kalimat yang seharusnya tidak boleh didengar oleh anak-anak. Namun sayangnya anak hanyalah objek yang memiliki reflek mengembalikan kata-kata. Ketika anak diajak berkomunikasi dengan nada tinggi, reflek yang dimiliki oleh anak adalah menjawab dengan nada yang sama atau bahkan lebih tinggi. Karena sebenarnya keinginan anak hanyalah ingin dimengerti. Jika pemaksaan terjadi secara berulang-ulang, maka akan menjadi senjata permanen yang dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak (Yoga, 2021).

Penelitian terdahulu juga yang dilakukan oleh Helma dan Suryana dalam pembinaan akhlak anak berpengaruh dalam ruang lingkup kehidupan anak, baik lingkungan sehari-hari, lingkungan sekolah, keluarga, maupun interaksi dalam lingkungan masyarakat sehingga orang tua maupun guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi terkini anak agar pembelajaran menjadi efektif. Kegiatan belajar yang dilakukan anak-anak harus disertai rasa senang dan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil pembelajaran. Dan memperhatikan tahap perkembangan anak serta spek lain pada diri anak, karena anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda (Helma dan Suryana, 2022).

Penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i. terkait dengan penanaman akhlakul karimah pada anak yang dilakukan di MI Nurul Islam Kembangkuring dan MI Nurul Huda melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Dalam proses penanaman akhlakul karimah tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap proses pengenalan dan pemahaman yang dilakukan pada proses pembelajaran di dalam kelas, tahapan penerimaan yang menjadi pondasi bagi terwujudnya proses internalisasi akhlak, serta tahap pengintegrasian dalam perilaku sehari-hari (Utomo & Sa'i, 2017). Maka untuk mengatasi problem tersebut diperlukan sebuah strategi dan teknik untuk menjelaskan kepada anak, tentunya dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh anak agar anak mampu memahami maksud dan tujuan dari pembicaraan pendidik atau orang tua. teknik komunikasi inilah yang disebut dengan teknik komunikasi edukatif verbal.

Selanjutnya penelitian terdahulu dari Rahmanasri dan Amal tentang fokus serupa yakni komunikasi verbal dalam penanaman akhlak pada anak usia dini mengungkapkan problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan adalah bagaimana anak mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, anak pada usia dini mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan komunikasi menjadi alternatif bagi pendidik dalam berinteraksi dengan anak menggunakan berbagai cara seperti mengajak anak bernyanyi, bercerita, dan bermain dibandingkan harus duduk mendengarkan, dengan menerapkan hal tersebut dapat memperkaya anak dengan pengetahuan dan akhlak anak (Rahmanasri & Amal, 2021).

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan komunikasi edukatif verbal adalah TK Islam Khairiah Ponorogo. Para pendidik di TK Islam Khairiah Ponorogo menerapkan komunikasi tersebut pada kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan menggunakan suara yang lembut, tidak berkata kasar pada anak, serta teknik-teknik komunikasi edukatif lain. Sebab pendidik percaya bahwa membentak anak dapat memutus syaraf-syaraf kreatif otak anak. Selain itu, dengan menggunakan komunikasi edukatif verbal anak mampu memahami maksud dan tujuan pendidik dengan jelas dan melakukan suatu tindakan tanpa ada rasa tertekan.

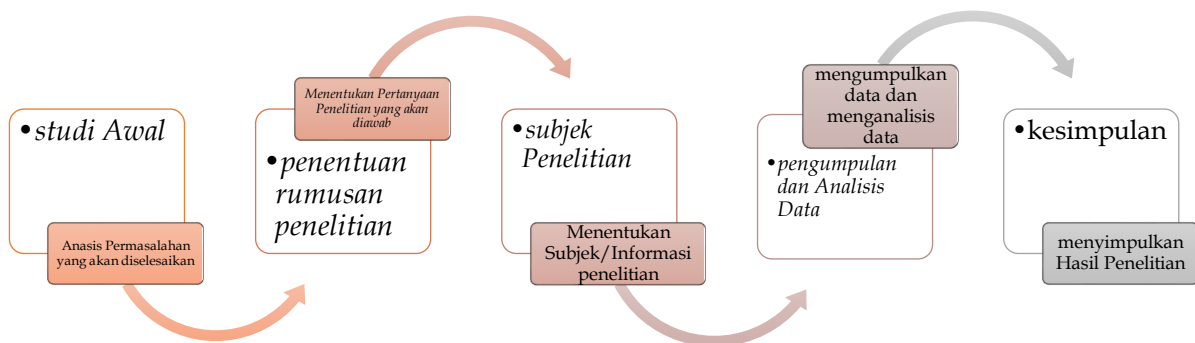
Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data-data yang didapatkan di lapangan bukan berupa data simbol dan angka melainkan berupa fakta-fakta atau fenomena yang terjadi. Dengan demikian data dan informasi yang peneliti dapatkan, akan dicermati, teratur, dan sistematis sesuai dengan penelitian kualitatif guna untuk mencari data yang valid mengenai pembentukan akhlak anak usia dini melalui komunikasi verbal edukatif. Studi kasus dikarenakan penelitian ini ingin mengkaji dan menjelaskan suatu kejadian, aktivitas, proses, individu atau suatu kelompok individu secara mendalam, menyeluruh, bermakna, inensif dan alamiah sesuai dengan kondisi. Senada dengan pendapat Darmadi yang mengatakan bahwa studi kasus dilakukan untuk menentukan latar belakang, lingkungan, dan sifat-sifat anak terhadap suatu masalah. Studi kasus bertujuan menentukan faktor, dan hubungan faktor yang mengakibatkan tingkah laku atau status subjek penelitian sekarang (Prawitha Sari, 2014).

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kejadian dengan tujuan memperoleh data (Adi Putra, 2021). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati perilaku sehari-

hari anak dan mencatat serta memberi penilaian yang mengacu pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) pada aspek sosial emosional. Pada teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan akhlak anak. Termasuk pada teknik komunikasi verbal edukatif, lingkungan dan kebiasaan yang membentuk akhlak anak.

Selain teknik observasi, ada juga teknik wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan komunikasi edukatif verbal anak. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari data-data penting dengan cara pengumpulan, pencatatan, dan pengambilan gambar yang terkait pembentukan moral dan komunikasi edukatif verbal anak. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verivication* (Sugiyono, 2016) Gambaran proses analisis data menurut Miles dan Huberman yakni sebagaimana pada **gambar 1** (Rijali, 2018).



Gambar 1. Desain Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di TK Islam Khairiah Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan telah menerapkan pembiasaan komunikasi edukatif verbal pada anak. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi. Pengecekan keabsahan dilakukan dari berbagai sumber, cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi dilakukan dengan melakukan perbandingan serta merelevansikan data-data yang ada, baik data dari hasil observasi dengan data hasil wawancara maupun data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang didapat melalui berbagai sumber pengecekan informasi atau data yang didapat melalui wawancara dengan informan.

Hasil dan Pembahasan

Metode Komunikasi Edukatif Verbal Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini TK Islam Khairiah Ponorogo

Terdapat banyak fungsi dalam melakukan komunikasi edukatif verbal, selain memperjelas pembicaraan pendidik kepada anak dan mengajari anak cara berkomunikasi yang baik, komunikasi edukatif verbal juga dapat menjadi sebuah metode dalam pembentukan akhlakul karimah anak. Dalam penerapannya komunikasi edukatif verbal memanglah tidak mudah dilakukan, terdapat berbagai rangkaian metode yang dilakukan oleh pendidik dalam menerapkannya, diantaranya sebagai berikut:

Menjelaskan pengertian baik dan buruk kepada anak

Memberikan Penjelasan kepada anak dilakukan dalam upaya pembangunan pengetahuan anak. Maka pemberian penjelasan dapat dikatakan penting untuk dilakukan.

“Kami memberikan penjelasan pada anak tentang suatu yang dilakukannya seperti ketika anak melakukan hal baik atau tidak, atau ketika anak melakukan yang sebaliknya baik atau tidak dan

bagaiman hal tersebut berdampak serta memberikan efek pada dirinya, selain itu dengan memberi penjelasan secara langsung kami juga biasa menggunakan lagu yang mengandung lirik-lirik yang sesuai dengan pesan yang ingin kami sampaikan pada anak .” (Wawancara, Rifka, 7 November 2022)

Seperti contoh, penjelasan tata cara berdo'a dengan baik dan benar melalui media lagu sebagai berikut.

*Jika aku berdoa, ku angkat tanganku
Dengan suara lembut, tidak berteriak
Berdoa sungguh-sungguh, agar dikabulkan
Segala permohonan, hamba yang beriman*

Yang maknanya dalam lirik lagu anak ika anak berdoa, anak mengangkat kedua tanganya dan berdoa dengan suara yang lembut, tidak berteriak serta berdoa dengan sungguh-sungguh dilakukan agar doa yang dimohonnya dapat dikabulkan.

Menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang dan bagaimana cara bersikap dengan sesama serta menjelaskan mana yang patut diperbuat

“Biasanya kami juga memberikan gambaran atau penjelasan bagaimana cara anak bersikap dengan orang yang lebih dewasa, dengan yang lebih kecil darinya atau dengan sesama teman-temannya, serta bagaimana dia harus bertindak dan berbuat dengan hal-hal yang ada disekitarnya.” (Wawancara, Ugi, 7 November 2022)

Contoh penerapan metode ini yakni dengan pembiasaan pengucapan janji pulang sekolah. Janji pulang sekolah berisi serangkaian aturan bagi anak tentang perbuatan yang harus dilakukan oleh anak ketika tidak berada di lingkungan sekolah. Tujuan pembiasaan ini adalah agar anak senantiasa berperilaku baik dan terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Janji pulang sekolah yakni sebagai berikut:

Janji pulang sekolah, sampai di rumah sungkem ayah sungkem ibu. Lepas sepatu, cuci tangan, cuci kaki, ganti baju. Makan siang, gosok gigi, jangan lupa bobok siang. Patuh kepada ibu guru dan tugas membantu ayah ibu di rumah. Tidak menangis, tidak jajan, jangan lupa minum susu di gelas, badan sehat menjadi sehat.

Yang maknanya dalam lirik lagu ini yaitu janji pulang sekolah yang akan anak tepati atau kerjakan sepulang sekolah yaitu, sungkem kepada ayah dan ibu, melepas sepatu dan mencuci tangan, kaki serta mengganti baju, anak juga makan siang dan tidur siang, patuh terhadap ibu guru, membantu ayah dan ibu dirumah, dan kegiatan positif lain yang dikerjakan oleh anak yang dapat membantunya memiliki kebiasaan yang baik.

Mengajarkan Ajaran Agama pada Anak

“Dalam membentuk akhlak tentunya ajarkan anak yang paling penting dalam hidupnya, dalam kehidupan sehari-harinya, dengan cara mengajarkan anak ajaran agama, membiasakan anak berbuat kebaikan serta perilaku maupun sikap yang mendekatkannya dengan tuhan, dan sebagai pendidik kami memberikan contoh yang baik dan dapat ditiru oleh anak sehingga apa yang anak lihat maupun anak dengar dapat dia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya bukan hanya dalam lingkungan sekolah, akan tetapi juga dalam lingkungan luar tempat anak beradaptasi.” (Wawancara Ust Rusono, 9 November 2022)

Akhlakul karimah timbul karena pembentukan pembiasaan yang dilakukan. Salah satunya yakni mengajarkan ajaran agama dengan mengenalkan anak pada tuhan. Dengan

mengetahui siapa tuhan, perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, anak akan termotivasi untuk senantiasa berbuat baik. Sebab anak tau, setiap perbuatan yang dilakukan akan dilihat oleh tuhan. Dengan melakukan perilaku baik akan membuat anak lebih mendekati diri kepada tuhan yang akan menjadikan hati lebih tenang. Cara mengenalkan anak pada ajaran agama serta tuhan yakni dengan pembiasaan sholat dhuha, berdoa sebelum memulai belajar, berkata baik, menghormati dan mematuhi perintah orang tua dan guru serta berperilaku baik terhadap sesama.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Joanna Faber dan Julie King menyatakan bahwa komunikasi edukatif verbal dilihat dari segala situasi yakni menangani emosi anak, menjalin kerja sama dengan anak, penyelesaian konflik dengan anak serta pemberian pujian dan penghargaan (Faber dan King, 2020). Metode tersebut telah dilakukan oleh Ustad Rusono salah satu pendidik di TK Islam Khairiah Ponoro, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dari segi pelaksanaannya. Seperti halnya pada variasi pengungkapan dalam penerimaan perasaan anak. Ustad Rusono hanya mengakui dengan cara mengatakannya secara langsung kepada anak. Sedangkan Joanna Faber dan Julie King menggunakan beberapa cara yakni menggunakan seni, gambar, merobek kertas untuk mengungkapkan rasa marah dan lain-lain (Faber & King, 2020).

Capaian Perkembangan Akhlak Anak Setelah Dilakukan Pembiasaan Komunikasi Edukatif Verbal Di TK Islam Khairiah Ponorogo

Pembiasaan komunikasi edukatif verbal memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan akhlak anak. Setelah guru, khususnya di kelas A3 menerapkan pembiasaan komunikasi edukatif verbal, anak-anak mengalami peningkatan pada aspek akhlak yang ditandai anak mampu mencapai beberapa indikator capaian perkembangan akhlak.

Pertama. Mengenai pentingnya ilmu pengetahuan. Pengetahuan berguna bagi anak untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk, tentang sesuatu yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan mengetahui perilaku tersebut akan terbentuk sebuah kebiasaan berperilaku baik pada anak. Kebiasaan anak untuk berperilaku baik inilah yang disebut sebagai akhlak yang baik atau akhlakul karimah. Senada dengan teori perkembangan moral dari Kohlberg yang berorientasi pada kepatuhan dan takut hukuman, dimana suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila dihukum (Retno Dwiyantri., 2013). Aspek penilaian ini juga terdapat dalam STPPA pada aspek agama dan moral (Nuh, 2014). Dalam penanaman agama dan moral diperlukan figur yang baik, dan diperlukan pula sebuah pembiasaan pada anak sehingga perilaku baik dapat melekat pada diri anak. Maka diperlukan komunikasi yang baik pula dalam proses penanaman akhlak. Sehingga anak mampu bertindak tanpa ada rasa tertekan, maka segala perilaku yang dilakukan akan lebih terasa menyenangkan (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Melalui berinteraksi, anak akan semakin paham apa saja perbuatan baik dan salah menurut lingkungan sekitarnya, karena anak membangun moralitas dan perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang dilaksanakan dengan sukarela, melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan mereka (Dahl & Killen, 2018). Senada dengan pendapat Hurlock, moralitas merupakan suatu kebiasaan yang terbentuk berdasarkan standar standar sosial yang tak luput dari pengaruh luar individu (Hurlock & Elizabeth, 1988).

Kedua, Menunjukkan emosi wajar dan mulai mengendalikan tindakan serta perasaan. Contoh peristiwa tersebut saat peneliti melakukan observasi terdapat anak yang menyerobot bola temannya. Namun dia tidak lantas memukul temannya tersebut, dan memilih untuk menceritakan kejadian tersebut kepada guru untuk mendapatkan keadilan. Dari peristiwa tersebut menurut Imam Ghozali merupakan cerminan akhlak terhadap diri sendiri yakni dengan menjaga kesucian batin dan memperhatikan perilaku baik di hadapan Allah atau manusia. (Nurhasan, 2018). Indikator tersebut sesuai dengan aspek sosial emosional yakni pada sub kesadaran diri dalam kegiatan mengendalikan perasaan yang terdapat dalam

STPPA. Jika akhlakul karimah telah tertanam dalam hati anak, maka ia akan mampu mengendalikan dirinya karena merasa setiap tindakannya diawasi oleh tuhan.

Ketiga, Menunjukkan rasa percaya diri. Dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun mereka tidak menunjukkan sikap minder atau tidak percaya diri pada kemampuan yang mereka miliki. Misalnya anak-anak sangat antusias ketika guru meminta salah satu anak untuk maju dan menghafalkan do'a sehari-hari. Anak-anak saling berebut untuk maju ke depan. Indikator tersebut sesuai dengan aspek sosial emosional dalam STPPA pada sub kesadaran diri dalam kegiatan menunjukkan sikap percaya diri (Nuh, 2014).

Keempat, Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Ditunjukkan dengan hasil observasi peneliti bahwa anak memiliki pembiasaan tertib menunggu giliran membaca, masuk kelas dan menata sepatu di rak sepatu. Perilaku tersebut merupakan wujud dari akhlak terhadap diri sendiri yakni senantiasa berperilaku baik terhadap diri sendiri dan lingkungan (Nugroho Warasto). Indikator tersebut sesuai dengan STPPA aspek sosial emosional sub kesadaran diri yakni memahami peraturan disiplin (Nurhasan, 2018).

Kelima, Disiplin terhadap lingkungan. Hasil observasi menunjukkan anak selalu membuang sampah pada tempatnya, anak juga memakai seragam rapi yang telah ditentukan sekolah sesuai hari serta tertib mengikuti setiap kegiatan pada hari itu. Hal ini merupakan akhlak terhadap lingkungan sekitar yakni dengan menjaga keseimbangan siklus kehidupan manusia (Nugroho Warasto, 2018). Indikator tersebut sesuai aspek sosial emosional sub rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain yakni menjaga diri sendiri dan lingkungan sekitar dalam STPPA (Nuh, 2014)

Keenam, Kemampuan bermasyarakat. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak membaur saat jam istirahat tiba, mereka bermain bersama di halaman sekolah dan tidak ada jarak antara anak kelompok A dan B. Pada saat itu anak-anak juga saling berbagi bekal (Nugroho Warasto, 2018). Hal ini menunjukkan akhlak anak pada lingkungan sekitar serta sesuai dengan indikator di STPPA aspek sosial emosional pada sub rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain pada perilaku menjaga diri sendiri dan lingkungan (Nuh, 2014)

Ketujuh, Menunjukkan kemandirian. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa anak-anak berusaha menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain. contohnya meraut pensil sendiri, pergi ke kamar mandi tanpa harus diantar oleh pendidik, dan mengerjakan majalah sendiri. Perilaku anak tersebut merupakan akhlak kepada diri sendiri (Nugroho Warasto, 2018) Serta perilaku tersebut terdapat pada indikator STPPA pada aspek sosial emosional (Nuh, 201)

Kedelapan, Mengenal lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak, anak-anak sering bercerita tentang ayah, ibu, kelucuan saudaranya, atau bahkan sikap jaim saudaranya di rumah. Hal ini merupakan sebuah indikasi bahwa anak sudah mengenal secara baik pada lingkungan keluarganya. Sesuai pada indikator dalam STPPA pada aspek sosial emosional (Nuh, 2014).

Kesembilan, Mengenal pakaian penutup aurat. Terlihat pada saat observasi anak-anak menggunakan baju tertutup saat berada di lingkungan sekolah. Anak perempuan menggunakan leging dan menggunakan kerudung. Perilaku tersebut merupakan akhlak pada Allah serta merupakan akhlak kepada sesama manusia sebab menjaga diri dari pandangan orang. (Nugroho Warasto, 2018). Perilaku tersebut sesuai dengan indikator pada STPPA yang terdapat pada aspek nilai agama dan moral yakni mengetahui perilaku baik dan buruk (Nuh, 2014).

Kesepuluh, Mengenal lingkungan sekolah. Terlihat saat observasi anak sudah mampu membedakan tempat dimana dia harus sholat, belajar, ruang guru untuk menyusul guru jika terlambat sehingga menjadi indikasi bahwa anak telah mengenal lingkungannya. meskipun letak sekolah yang berdekatan dengan jalan raya, tetapi mereka tetap berada di dalam lingkungan sekolah dan tidak bermain sampai menyebrang jalan (Nugroho Warasto, 2018).

Seperti yang tercantum pada indikator sosial emosional dala STPPA sub rasa tanggungjawab diri sendiri dan orang lain. yakni menjaga diri sendiri dan lingkungan (Nuh, 2014).

Kesebelas, Mengenal hewan. Terlihat pada saat observasi yang dilakukan oleh peneliti, anak mengamati lingkungan sekitar dan sering menyeletuk menyebutkan ciri-ciri hewan, misalkan kucing yang berkaki empat, kupu-kupu mampu terbang karena memiliki sayap, suara kucing mengeong, dan lain sebagainya (Nugroho Warasto, 2018). Indikator tersebut terdapat pada STPPA sub rasa tanggungjawab pada diri sendiri dan orang lain yakni menjaga diri sendiri dan lingkungan (Nuh, 2014)

Keduabelas, Mengenal tumbuhan. Seperti halnya mengenal hewan, anak juga telah mengenal beberapa macam tumbuhan yang hidup di lingkungan sekolah. Misalnya pada saat observasi anak sedang belajar tentang pembiasan cahaya dan diminta untuk mencari benda terapung. Pada saat itu ada anak yang membawa widoro, ada yang membawa daun mangga, dan masih banyak lagi. Sebelum memasukkan ke air, mereka terlebih dahulu menyebutkan barang apa yang dibawanya. Perilaku ini sesuai dengan indikator pada STPPA aspek sosial emosional sub rasa tanggung jawab diri sendiri dan orang lain yakni menjaga diri sendiri dari lingkungannya (Nuh, 2014). Serta merupakan akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungan (Nugroho Warasto, 2018).

Ketiga belas, Mengenal sopan santun dan menghormati sesama. Seperti yang terlihat pada saat observasi, anak menerakan sikap sopan santun dengan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, tidak mengolok-olok teman, bersalaman pada saat memasuki lingkungan sekolah. Perilaku ini sesuai dengan yang tercantum pada indikator dalam STPPA yakni aspek sosial emosional yakni sub tanggung jawab pada diri sendiri dan lingkungan (Nuh, 2014). Serta merupakan akhlak pada diri sendiri dan lingkungan. (Nugroho Warasto, 2018)

Dengan menerapkan metode komunikasi verbal edukatif, anak dapat dengan senang hati mengenal bentuk-bentuk akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan akhlakul Karimah. Sehingga berdampak pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang dinilai pada aspek akhlak dalam kurikulum lokal yang dibuat oleh sekolah mengacu pada STPPA dengan memadukan aspek nilai agama dan moral (NAM) serta aspek sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini hanya pada tahap cara pendidik melakukan komunikasi edukatif verbal dalam pembentukan akhlak anak dalam lingkungan sekolah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat memperkuat penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai metode yang dilakukan pendidik dalam membentuk akhlak anak melalui komunikasi verbal edukatif antara lain, mengajari anak cara berkomunikasi yang baik, memberikan pengertian baik dan buruk pada anak, menjelaskan bagaimana cara bersikap terhadap sesama, mengajarkan ajaran agama dengan cara pembiasaan pada anak. Penerapan komunikasi verbal edukatif pada anak usia dini dapat digunakan saat menangani emosi anak, menjalin kerja sama dengan anak, penyelesaian konflik dengan anak dan memberi pujian dan penghargaan. Hasil capaian perkembangan akhlak anak setelah dilakukan pembiasaan komunikasi edukatif verbal di TK Islam Khairiah Ponorogo mengalami peningkatan dan mayoritas anak berkembang sesuai harapan, hal ini ditandai dengan indikator diantaranya anak-anak sudah mampu menghormati orang lain, tidak berperilaku kasar dan mampu memahami aturan yang berlaku.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan dan mempublikasikan jurnal ilmiah berjudul "Pembentukan Akhlak Anak Usia Melalui Komunikasi Edukatif Verbal Di TK Islam

Khairiah Ponorogo". Serta peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian serta publikasian jurnal ini.

Daftar Pustaka

- Adi Putra, R. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Lubuk Ladung Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan*. IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5483>
- Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4- 5 tahun di taman kanak kanak mujahidin i. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9), 1-13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6189>
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood. *Frontiers in Psychology*, 9(SEP), 1-6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Diyah Ningrum, C., & Suradji, M. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Meningkatkan Spiritual Siswa. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74-89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>
- Faber, J., & King, J. (2020). *Seni Berbicara Pada Anak Panduan Mendidik Tanpa "Ngegas."* Bhuana Ilmu Populer.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903-917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Hanifah Salsabila, U., Azam Jaisyurohman, R., Tedi Wardani, M., Anderson Yuniarto, A., & Budi Yanti, N. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Bintang*, 2(3), 370-385 2(3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/987>
- Hurlock, & Elizabeth. (1988). *Perkembangan Anak Jilid I*. Erlangga.
- Kamaludin, A. (2020). Keteladanan Guru Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa (Penelitian di Madrasah Aliyah Se-KKM MAN 3 Cianjur). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 34-43. <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/9>
- Mumtahanah, & Warif, M. (2021). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros. *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>.
- Nisa, H. (2016). Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter. *Universum*, 10(1), 49-63. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1.223>
- Nugroho Warasto, H. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)*. 2(1). <https://jurnalmandiri.com/index.php/mandiri/article/view/32>
- Nurhasan. (2018). *Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*. 3(1).
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297-5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. 1-31.

- Prawitha Sari, D. (2014). *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation: Ranah Kognitif, Motivasi Dan Metakognisi*. 3(2).
- Kurniati, P. Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*.
- Rahmanatasri, D., & Amal, A. (2021). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tematik*, 7(2), 1-16. <http://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/view/212>
- Retno Dwiyantri. (2013). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 161-169. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3983>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18-29. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/760/665>
- Sugianto, H., & Djamaluddin, M. (2021). Pembinaan Akhlak Al-karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo, Jawa timur. 4(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Suryana, D. (2022). Peranan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6550-6559. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1613>
- Suseno Putri, A., H Mansyur, M., & Ulya, N. (2022). Peran guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83-92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.70589228><https://doi.org/10.5281/zenodo.70589228>
- Tandry, N. (2017). *Happy Parenting Without Spanking or Yelling*. Bhuana Ilmu Populer.
- Tri Utomo, S., & Sa'i, A. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasan Ibtidaiyah kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian*, 11(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/2170>
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Yoga, M. (2021). *Seni bernegosiasi Dengan Anak*. Bhuana Ilmu Populer.